

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berita tentang kasus tindak kekerasan yang terjadi di sekolah sering kita baca atau dengar di media massa. Tindak kekerasan yang diberitakan berbagai macam antara lain yang dilakukan oleh oknum guru terhadap muridnya, kakak kelas terhadap adik kelasnya maupun antar teman sebaya. Tindak kekerasan ini diyakini sudah lama terjadi namun kurang mendapat perhatian, oleh karenanya tidak diekspos oleh media massa. Oleh beberapa orang, tindak kekerasan tersebut dianggap sebagai hal yang wajar terjadi hingga suatu situasi dimana korban mengalami luka parah bahkan sampai meninggal baru diberitakan sebagai berita yang menggemparkan.

Banyak pihak seperti orang tua, sekolah, masyarakat belum familiar dengan istilah *bullying*, sehingga orang tua serta pihak sekolah sering kali mengabaikan, membiarkan dan menganggap sepele masalah *bullying*. Orang tua serta para guru kerap kali menganggap *bullying* sebagai bagian dari permainan anak-anak jaman modern atau menganggap *bullying* sebagai hal biasa dalam kehidupan remaja (Susanti, 2007, h. 2).

Riauskina, dkk (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/siswi yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku dimana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat (Olweus, 2004, h. 23-24).

Bullying terjadi ketika seorang secara terang-terangan disakiti oleh tindakan orang lain dan orang tersebut tidak memiliki kekuatan untuk mencegah terjadinya kekejaman tersebut. Tanda-tanda anak yang menjadi korban *bullying* antara lain kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga sering bolos, ketinggalan pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, kesehatan mental dan fisik akan terpengaruh baik jangka pendek maupun jangka panjang (Mellor, 2007, h.1).

Aktivis Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa, 2008, h. 2), Diena, mengemukakan *bullying* adalah penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.

Banyaknya korban *bullying* pada anak-anak sekolah di Indonesia belum bisa didapatkan angka pasti (Elliot, 2005, h.5). Jika melihat kasus di Norwegia hasil survey secara nasional pada tahun 1982 menunjukkan angka yang mengejutkan, yakni terdapat 84.000 pelajar atau sekitar 15% dari seluruh pelajar terlibat dalam kasus *bullying* baik sebagai pelaku ataupun sebagai korban. Elliot dalam bukunya yang berjudul *Bullying* terbitan tahun 2005 bahkan mengatakan bahwa enam dari setiap sepuluh anak usia sekolah pernah *bully* atau menjadi korban *bullying*.

Sebuah studi yang dilakukan oleh ahli pendidikan Huneck (Indarini, 2007, h.1) di sebuah sekolah di Indonesia, menemukan 45% siswa mengaku menerima perlakuan *bullying* ketika berada dalam kelas, sedangkan 43% mendapat perlakuan *bullying* saat istirahat. Dia juga mencatat 65% siswa yang mengalami *bullying* tidak melaporkan kasusnya pada orang dewasa.

Beberapa fakta yang sudah terjadi di Indonesia dapat mengungkap fenomena *bullying* di negara Indonesia. FK, seorang gadis remaja berusia 13 tahun siswi SMP 10 Bahtar Gebang, Bekasi, ditemukan tergantung di kamar mandi rumahnya. FK mengakhiri hidupnya dengan menggunakan seutas tali, namun tidak ada yang tahu persis kenapa ia mengambil keputusan nekad seperti itu. Satu-satunya petunjuk datang dari sang ayah yang mengatakan putrinya merasa malu karena sering diejek teman-temannya sebagai anak tukang bubur. FK merasa ejekan temannya yang membawa-bawa nama J bapaknya sebagai tukang bubur telah menginjak-nginjak egonya. Kekerasan di sekolah yang dihadapi FK memang bukan kekerasan fisik tetapi banyak pihak tidak menyadari bahwa kekerasan mental juga sering menelan korban. FK merupakan salah satu anak remaja yang tidak sanggup menerima kekerasan mental di sekolah (Tim Sejiwa, 2008, h. vii).

Kasus lainnya (Tim Sejiwa, 2008, h. vii), LU, 15 tahun siswi kelas dua di SLTPN 12 Jakarta menggantung dirinya di kamar tidur rumahnya di Jalan Nipah, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Diketahui sebelum bunuh diri Linda depresi karena sering diejek temannya karena tidak naik kelas.

Berdasarkan survey preliminary ketika peneliti mencari informasi ke sekolah-sekolah tentang siapa yang menjadi korban *bullying* yaitu dengan cara bertanya kepada guru Bimbingan Konseling (BK) yang ada di salah satu sekolah swasta di Semarang, menunjukkan bahwa ada salah satu anak yang menjadi korban *bullying*, sebut saja si X. X menjadi korban *bullying* saat X duduk di kelas 3 SMP. Dipandang sinis dan tuduhan sering diterimanya. Tidak hanya satu atau dua hari X menerima tuduhan dan dipandang sinis oleh teman-temannya, tapi X hampir tiap hari mengalami hal tersebut. X pernah dituduh “cari muka” di depan guru tari oleh si Y dan teman-temannya sampai X menangis. Tidak hanya itu saja, akibat tuduhan Y terhadap X, X jadi dijauhi teman-temannya sehingga X tidak mau ke sekolah keesokan harinya. Selain itu, Y dan teman-temannya juga sering memandang sinis X saat mereka bertemu (berpapasan). Y melakukan hal tersebut terhadap X karena Y merasa mempunyai kelebihan (talenta) dibandingkan X. Selain itu, Y merupakan anak seorang pendeta di gereja X. Tindakan *bullying* yang dilakukan Y terhadap X tidak membuat X menjadi depresi, tapi hal tersebut justru membuat X bangkit dan menjadikannya sebagai sebuah persaingan yang sehat. Hal tersebut terbukti dari prestasi akademik X yang tidak kalah bagusnya dengan prestasi akademik Y.

Ada kurang lebih 30 kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri di kalangan anak-anak dan remaja berusia 6 hingga 15 tahun di Indonesia yang dilaporkan media massa antara tahun 2002-2005 (penelitian Yayasan Sejiwa pada tahun 2006). Laporan media massa tersebut umumnya disertai analisis redaksi atau komentar pakar mengenai

fenomena tragis tersebut. Rata-rata analisis dan komentar yang ada menyorot masalah ekonomi, ketidakharmonisan keluarga, serta kerapuhan psikologis sang pelaku bunuh diri sebagai penyebab terjadinya tragedi tersebut.

Pada umumnya pengamat menyorot masalah sosial dan psikologis dalam diri korban dan kurang menyoroti tekanan dari luar yang sedemikian rupa menjadikan seluruh masalah yang ada seakan terakumulasi sehingga menimbulkan dorongan bagi korban untuk mengakhiri hidupnya.

Ejekan, cemoohan dan olok-olok mungkin terkesan sepele dan tidak signifikan. Kenyataannya hal ini bisa menjadi senjata tidak kenal ampun yang secara perlahan tetapi pasti menghancurkan seorang anak. Lebih banyak lagi anak-anak dan remaja korban *bullying* yang terus hidup dan tidak cenderung mengakhiri hidupnya namun tumbuh dewasa menjadi orang-orang yang berkepribadian rapuh, mudah sedih, pemaarah dan tidak percaya diri. Orang-orang seperti ini sulit sekali meraih sukses dan hidup tidak bahagia (Tim Sejiwa, 2008, h. 3).

Pelaku *bullying* biasanya dengan mudah mengendus calon korbannya. Pada pertemuan pertama pelaku *bullying* akan melancarkan aksinya terhadap sang korban. Sang korban umumnya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan saja perilaku *bullying* berlangsung padanya karena ia tidak memiliki kekuatan untuk membela diri atau melawan. Ini justru membuat pelaku *bullying* di “atas angin” dan memberinya peneguhan bahwa ia telah menemukan korban yang tepat. Ia pun akan meneruskan

aksi-aksinya terhadap sang korban setiap mereka bertemu. Dengan demikian situasi *bullying* pun tercipta.

Korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan guru bahwa mereka telah dianiaya atau ditindas anak lain di sekolahnya (Tim Sejiwa, 2008, h. 17).

Perilaku *bullying* bisa berdampak buruk bagi korban, misalnya menurunkan semangatnya untuk belajar di sekolah, mogok sekolah, stress, rendah diri, trauma, ketakutan di sekolah, bunuh diri bahkan bisa membuat anak justru mencontoh perilaku *bullying* tersebut. Melihat banyaknya dampak buruk yang diakibatkan oleh adanya perilaku *bullying*, maka diperlukan usaha-usaha kerjasama yang melibatkan peran orang tua maupun guru agar perilaku ini dapat dicegah atau dibatasi sedini mungkin (Inung, 2007, h. 2).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti terdorong untuk meneliti tentang *bullying* mengenai apa saja dampak psikologis yang diterima seseorang yang menjadi korban *bullying*.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis pada seseorang yang menjadi korban *bullying*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu Psikologi terutama Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan berkaitan dengan dampak psikologis korban *bullying*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi mengenai dampak psikologis baik yang langsung maupun tidak langsung terhadap seseorang yang mendapat perlakuan *bullying* sehingga diharapkan dapat memberikan masukan agar dapat mencari usaha untuk mengurangi dampak psikologis yang muncul dalam diri seseorang yang menjadi korban *bullying* atau melakukan antisipasi untuk mencegah dampak tersebut.

